

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENYEBAB KONFLIK ANTARA
DESA KESUMADADI DENGAN DESA BUYUT UDIK LAMPUNG
TENGAH**

(Jurnal)

Oleh

Juwono Budi Wicaksono



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRAK**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENYEBAB KONFLIK ANTARA
DESA KESUMADADI DENGAN DESA BUYUT UDIK
LAMPUNG TENGAH****Oleh****(Juwono Budi Wicaksono, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik antara masyarakat Desa Kesumadadi dengan Masyarakat Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun sebanyak 190 Kepala Keluarga (KK) dan memiliki sampel 38 Kepala Keluarga (KK) dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi dengan Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dengan indikator tanggapan masuk dalam kategori kurang setuju, sedangkan indikator harapan memiliki kategori sesuai harapan indikator pengetahuan masuk dalam kategori mengetahui. Indikator penegakan hukum, indikator peranan pemerintah dan indikator perbedaan latar belakang budaya masuk dalam kategori kurang menyebabkan yang paling dominan, sedangkan indikator kesenjangan ekonomi memiliki kategori menyebabkan yang paling dominan. Dapat disimpulkan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik ialah kesenjangan ekonomi.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Desa, Konflik, Dusun

ABSTRACT

The Public Perception Of The Conflict Causes Between The Kesumadadi Village And Buyut Udik Village Lampung Tengah

By

(Juwono Budi Wicaksono, Adelina Hasyim, Yunisca Nuralisa)

This research was aimed is to explain and describe people's perceptions of the causes conflict between Kesumadadi villagers and Buyut Udik Villagers in Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. The method that was used in this research is descriptive method. The population in this study was the hamlet of 190 families (KK) and it had 38 families (KK) and data analysis techniques used that was is descriptive qualitative, it is a study that describes the phenomenon happened.

Based on the data analysis it can be seen that the Public Perception About Conflict Causes Between Kesumadadi Village and Buyut Udik Village in the Dusun 1 Sidorejo Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah with indicators response in the category less agree, while the expectations indicator had a corresponding category indicators expectation of knowledge in the category of knowing. Enforcement indicators, indicators of the role government and cultural indicators background category in the indicator less predominant cause, whereas indicators of economic inequality has led to the most dominant category. It can be concluded that the public perception of conflict is economic inequality.

Keywords: Perception, Villagers, Conflict, Hamlet

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan macam-macam suku bangsa, agama, ras, dan sumber daya manusia. Dibalik itu semua Indonesia mempunyai tugas yang sangat berat mempersatukan bangsa menjadi satu sesuai dengan Pancasila. Kehidupan ini selalu menunjukkan kondisi yang beragam. Keberagaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa dunia dari kehidupan di dalamnya masih pada kondisi normal. Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya pasti pernah mengalami suatu pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang di sekitarnya.

Terdapat sejumlah persoalan yang perlu dicermati manakala agama, ras, suku, dan golongan bersinggungan dengan pluralitas sosial, dari mulai politik, adat, dan ekonomi. Sebagian besar masyarakat, terutama kelompok-kelompok dominan, masih tidak memahami prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme. Indonesia sebagai satu kesatuan dan merupakan aset bangsa yang berperan besar dalam proses pembangunan dan pencapaian tujuan dan cita-cita bangsa.

Konflik yang terjadi di desa Kesumadadi adalah konflik yang berawal dari kesalahpahaman. Desa Kesumadadi yang luasnya kurang lebih 684,00 Hektar terdapat jumlah penduduk 3.419 jiwa yang di dominasi oleh suku Jawa yang kebudayaan Jawa di Desa Kesumadadi Cukup Kental.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Gunawan Kepala Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumudadi pada tanggal 8 November 2012 di Dusun 4 ada yang mencuri 3 ekor sapi milik warga Dusun 4. Masyarakat Kesumadadi yang emosi langsung membakar hidup-hidup pencuri sapi tersebut hingga meninggal. Menurut beliau, sebagian besar warga Kesumadadi yang mempunyai hewan ternak, berternak dengan cara membiarkan hewan ternaknya mencari makan sendiri di lingkungan desa dan hanya di awasi sesekali, itupun dari kejauhan. Hal inilah yang menjadi kemungkinan terjadi pencurian di tambah pula status ekonomi warga kesumadadi dan sekitar ialah menengah kebawah.

Warga Kesumadadi seharusnya menyerahkan kepada tetua Adat sehingga dapat deselaikan sesuai adat yang berlaku ataupun diserahkan aparat Desa. Setelah ditelusuri beberapa hari berselang, warga yang dihakimi masa tersebut adalah warga dari desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih. Mendengar hal tersebut warga Buyut Udik merasa tidak terima dan ingin melakukan penyerangan ke desa Kesumadadi. Sebelum terjadi penyerangan terhadap desa Kesumadadi, warga Kesumadadi sudah mendapat kabar tersebut dari desa – desa tetangga sehingga warga desa Kesumadadi mengevakuasi warga ke tempat yang lebih aman.

Setiap konflik yang terjadi dapat menghasilkan dampak positif maupun dampak negatif. Banyak dampak yang dihasilkan dari konflik yang terjadi antara desa Buyut Udik dengan desa Kusumadadi kesenjangan sosial antara dua desa yang mengalami konflik, kerugian material dan waktu pada saat konflik terjadi maupun sesudahnya hanya karna emosi sesaat dari kedua masyarakat desa tersebut dan lebih parahnya lagi anak-anak yang menjadi korban konflik mengalami trauma psikis akibat konflik tersebut.

penelitian ini terfokuskan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik antara masyarakat desa kesumadadi dengan masyarakat desa buyut udik dengan latar belakang, penegakan hukum, peranan pemerintah, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan latar belakang budaya.

Tinjauan Pustaka

Deskripsi Teoritis

Pengertian persepsi menurut Bimo Walgito dalam Sunaryo (2004:93) "persepsi adalah proses perorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu".

Menurut Miftah Thoha (2007:141) "Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman".

Kesimpulan dari pengertian persepsi adalah suatu cara pandangan seseorang yang berbeda terhadap objek yang dilihat dan dirasakannya berdasarkan pada pengamatan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, dan tidak menutupi kemungkinan jika dalam satu objek orang satu dengan orang yang lain berargumen berbeda.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2009:90) Setiap orang yang akan melakukan persepsi harus memenuhi beberapa syarat. Seseorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhinya beberapa syarat sebagai yaitu: perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan kejiwaan.

David Krech dan Richard. S dalam Djalaludin Rahmat (2009:59) menjelaskan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

- 1) Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang

yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas : kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosi, dan latar belakang budaya

- 2) Faktor Struktural adalah faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem syaraf individu, yang meliputi : kemampuan berfikir, daya tangkap duniawi, dan saluran daya tangkap yang ada pada manusia.

Pengertian masyarakat menurut Maclver dan Page dalam Soejono Soekanto (2009:22) “masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia” Sedangkan pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Abdulsyani (2007:30) dijelaskan bahwa: kata masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Menurut Abu Ahmadi dalam Abdulsyani (2007:32) menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

Menurut Selo Semardjan dalam buku Soerjono Soekanto (2009:22), menyatakan bahwa “masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. Sedangkan menurut Irwanto (1996:71) menyatakan “persepsi adalah “proses diterimanya rangsangan (objek, kualias, hubungan antara gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa persepsi masyarakat adalah cara pandang sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu yang sama dalam memberikan kesimpulan dalam suatu objek berdasarkan pada pengetahuan, penglihatan, dan pengamatan sehingga masyarakat satu dengan yang lain menghasilkan pendapat yang berbeda walaupun objeknya sama.

Menurut Soedjono Soekanto (2009:96) “konflik adalah suatu bentuk proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan”, sedangkan menurut Fisher dkk dalam Taufik Abdullah (2006:243)” konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konflik berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang

saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuk ekstrimnya, konflik dilangsungkan tidak hanya sekadar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi. Konflik juga bertujuan sampai tahap pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Soerjono Soekanto (2009:94) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis-jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu: konflik pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik antar golongan dalam satu masyarakat., dan konflik internasional

Menurut Soerjono Soekanto (2009:150) “kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta *buddhayah* yang merupakan betuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” sedangkan E.B. Tylor dalam Soerjono Soekanto (2009:150) pernah memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya): “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Sole Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto (2009:151) “merumuskan kebudayaan dalam sebuah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan kebudayaan adalah sebuah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang dibuat oleh masyarakat melalui pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya dengan menggunakan akal dan budi masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat pasti terjadi suatu konflik. hal ini senada dengan pandangan pendekatan teori konflik dalam Nasikun (2005:16) berpangkal pada anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak ada akhirnya
- 2) Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat.
- 3) Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberi sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
- 4) Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah kelompok atau orang-orang lain.

Menurut Lois R Pondy dalam Anas Ubaningrum (1999:14) konflik memiliki tahap-tahap yang memiliki 5 tingkatan antara lain :

- 1) Konflik laten (*laten Conflict*) ditandai dengan 3 hal :
- 2) Konflik mulai terasa (*persive conflict*)
- 3) Konflik semakin terasa (*felt conflict*)
- 4) Konflik terbuka
- 5) Konflik akhir (sementara) dari sebuah konflik.

Abdul Wahid (2004: 125) mengatakan “Kriminalitas menurut bahasa Inggris *Crime* dan dalam bahasa Belanda *Misdadaad* berarti kelakuan atau perilaku kriminal, atau perbuatan kriminal”.Kejahatan adalah bentuk tunggkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat dan sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Definisi kriminalitas atau kejahatan menurut Kartono (2003 : 126) secara sosiologis, kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana), dengan demikian, pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

Menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati (2007:23) Kenakalan remaja pada umumnya ditandai oleh dua ciri-ciri berikut:

1. Adanya keinginan untuk melawan, seperti dalam bentuk radikalisme.
2. Adanya sikap apatis yang biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap kondisi masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa kriminalitas remaja merupakan suatu tindakan dari kenakalan remaja yang berlebihan yang disebabkan oleh tindakan untuk melawan dan sikap apatis terhadap masyarakat yang mengakibatkan remaja dapat bertindak seperti mencuri, berkelahi, dan bahkan membunuh orang.

Menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker dalam Vina Dwi Laning (2009:34) Sebab-musabab dari suatu konflik antara lain sebagai berikut : perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan., dan perbedaan sosial

Pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut M. Hardjana, Agus. (1994:46) cara pengelolaan konflik diantaranya:

1. Bersaing, Bertanding (*Competiting*), Menguasai (*Dominating*), atau Memaksa (*Forcing*).
2. Menghindari (*Avoiding*) atau Menarik Diri (*With Drawall*).
3. Kompromi (*Compromising*) atau Berunding (*Negotiating*).
4. Kerjasama (*Collaborating*) atau Menghadapi (*Comfronting*).
5. Menyesuaikan (*Accomodating*), Memperlunak (*Smoothing*), atau Menurut (*Obliging*).

Menurut Fredrick Barth. dikutip (<http://id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2243203-pengertian-etnis-suku-ras-dan/>) suku adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya sedangkan Hassan Shadily MA. Suku adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis

Menurut Muhamad Daut Ali (2008:35) “agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu” sedangkan menurut D. Hendropuspito, OC (2006 :34) agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Menurut Gill dan Gilbert dalam Liliweri Alo (2005:19) “ras merupakan pengertian biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik fisik yang menghasilkan proses reproduksi”. Sedangkan menurut Horton dan Hunt dalam Janu Murdiyatomoko (2007:6) “ras adalah suatu kelompok manusia yang sedikit berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri-ciri fisik bawaan. Disamping itu banyak banyak juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan di masyarakat”.

Menurut Soerjono Soekanto (2009:207) “Kelas sosial adalah semua orang dari keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui oleh masyarakat umum”. Menurut Kurt. B. Mayer dalam Soejono Soekanto (2009:207) “istilah kelas hanya digunakan untuk lapisan yang bersandarkan pada unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan dinamakan kelompok kedudukan (*status grup*)”.

Menurut Jimly Asshiddiqie (2009:56) mendefinisikan penegakan hukum, yaitu “proses dilakukannya upaya untuk tegaknya atau berfungsinya norma-norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam lalu lintas atau hubungan-hubungan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara” sedangkan menurut Sri Pudyatomoko (2009:112) menyatakan ”penegakan hukum merupakan serangkaian aktivitas, upaya, atau, tindakan dengan mengorganisasikan berbagai instrument untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh pembentuk hukum. Sekaligus dapat dikatakan bahwa penegakan hukum bukan upaya yang terpisahkan dari proses hukum itu sendiri”.

Menurut Soerjono Soekanto (2009;243) “Pengertian Peranan adalah sebagai berikut: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan”.

Menurut Aim Abdulkarim (2008: 26) Pengertian pemerintahan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Dalam arti luas : Pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan oleh badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif di suatu negara dalam mencapai tujuan negara.
2. Dalam arti sempit : Pemerintahan adalah perbuatan memerintah yang dilakukan oleh badan eksekutif beserta jajarannya dalam mencapai tujuan negara.

Dapat penulis jelaskan dari pendapat di atas bahwa peranan pemerintah adalah kontribusi pemerintah demi masyarakatnya untuk mengatur dan menata pemerintahan dalam sistem yang sesuai dengan undang-undang dan etika yang berlaku di suatu negara.

Menurut Hendra Kuswadi dikutip di: <http://hendrakiswandi.blogspot.com/2012/03/kesenjangan-ekonomi-di-indonesia.html> Kesenjangan ekonomi adalah “terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi merupakan 2 masalah besar di negara-negara berkembang”. Negara Indonesia pada awal pemerintahan Orde Baru, pemerintah menetapkan kebijaksanaan pembangunan yang disebut dengan *trickle down effects* yaitu bagaimana mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu periode yang relatif singkat, namun pertumbuhan ekonomi ini menimbulkan kesenjangan di masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui Persepsi masyarakat terhadap penyebab konflik antara masyarakat Desa Kesumadadi dengan masyarakat Desa Buyut Udik yang di latar belakang: penegakan hukum, peranan pememerintah atau aparaturn pemerintah, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan Latar Belakang Budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif ini penulis ingin menjelaskan dan mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang penyebab konflik antara masyarakat Desa Kesumadadi dengan Masyarakat Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 190 KK (Kepala Keluarga). Menurut Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi atau berjumlah 38 KK (Kepala Keluarga

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Tanggapan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dari Indikator Tanggapan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	14 - 16	11	28,94%
2.	Kurang Setuju	11 - 13	15	39,47%
3.	Tidak Setuju	8 - 10	12	31,59%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Harapan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dari Indikator Harapan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Sesuai	14 - 15	33	86,84%
2.	Kurang Sesuai	12 - 13	3	7,90%
3.	Tidak sesuai	10 - 11	2	5,26%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Pengetahuan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dari Indikator Pengetahuan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Mengetahui	11 - 12	15	39,47%
2.	Kurang Mengetahui	9 - 10	11	28,94%
3.	Tidak Mengetahui	7 - 8	12	31,59%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Penegakan Hukum setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Indikator Penegakan Hukum

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Menyebabkan	10 - 11	12	31,59%
2.	Kurang Menyebabkan	8 - 9	20	52,63%
3.	Tidak Menyebabkan	6 - 7	6	15,78%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Peranan Pemerintah setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dari Indikator Peranan Pemerintah

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Menyebabkan	8 - 9	9	23,69%
2.	Kurang Menyebabkan	6 - 7	17	44,74%
3.	Tidak Menyebabkan	4 - 5	12	31,57%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Kesenjangan Ekonomi setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dari Indikator Kesenjangan Ekonomi

No	Kategori	kelas interval	Frekuensi	Presentase
1.	Menyebabkan	11 - 12	18	47,37%
2.	Kurang Menyebabkan	9 - 10	11	28,95%
3.	Tidak Menyebabkan	7 - 8	9	23,68%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dari Indikator Perbedaan Latar Belakang Budaya

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Menyebabkan	13 - 14	7	18,42%
2.	Kurang Menyebabkan	11 - 12	21	55,27%
3.	Tidak Menyebabkan	9 - 10	10	26,31%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2013

Pembahasan

1. Berdasarkan Indikator Tanggapan

Hasil analisis data dari indikator tanggapan 15 responden (39,47%) termasuk dalam kategori kurang setuju. Artinya masyarakat kurang setuju tentang latar belakang penyebab konflik yang diataranya peranan pemerintah, penegakan hukum, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan latar belakang kebudayaan namun peyebab dari konflik ialah kesalah pahaman antara kedua desa yang dilandasi oleh kesenjangan ekonomi di masyarakat.

2. Berdasarkan Indikator Harapan

Hasil analisis data dari indikator harapan terdapat 33 responden (86,84%) kategori sesuai harapan yang paling dominan. Artinya masyarakat mengharapkan agar pemeritah dapat menemukan solusi dari penyebab dan penyelesaian konflik antar desa ini, sehingga konflik dapat terselesaikan dengan cepat dan tidak ada konflik-konflik yang dilatar belakang peranan pemerintah yang lemah, kesenjangan ekonomi, perbedaan latar bekang budaya, penegakan hukum yang tidak tegas, dan latar belakang lainnya

3. Berdasarkan Indikator Pengetahuan

Berdasarkan analisi data dari indikator pengetahuan sebanyak 15 responden (39,47%) kategori mengetahui yang paling dominan, Berdasarkan analisis data tersebut, Masyarakat Dusun 1 Sidorejo mengetahui penyebab konflik adalah kesalah pahaman yang di latar belakangi oleh kesenjangan ekonomi antara kedua desa karena masyarakat terlibat langsung dalam situasi konflik.

4. Berdasarkan Indokator Penegakan Hukum

Berdasarkan analisi data dari indikator peranan pemerintah sebanyak 21 responden (58,63%) kategori kurang menyebabkan konflik yang paling dominan, artinya masyarakat Dusun 1 Sidorejo menyatakan penegakan hukum di Dusun 1 Sidorejo kurang menyebabkan terjadinya konflik dikarenakan penegakan sudah berjalan dengan baik dan tegas namun kinerja para penegak hukumnya kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya. penegakan hukum bukanlah landasan dari kesalah pahaman antara kedua sehingga terjadi konflik.

5. Berdasarkan Indikator Peranan Pemerintah

Berdasarkan hasil analisi data sebanyak 17 responden (44,74) kategori kurang menyebabkan yang paling dominan, yang berarti peranan pemerintah di Dusun 1 Sidorejo kurang menyebabkan konflik karena peranan pemerintah sudah berjalan dengan sesuai baik dan tegas sesuai dengan aturannya namun kinerja para aparat desa kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya dapat menyebabkan suatu konflik dan

peranan pemerintah bukanlah landasan kesalah pahaman antara dua desa yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik.

6. Berdasarkan Indikator Kesenjangan ekonomi

Berdasarkan analisis data dari indikator kesenjangan ekonomi sebanyak 18 responden (47,37%) kategori menyebabkan, artinya bahwa masyarakat Dusun 1 Sidorejo menganggap kesenjangan ekonomi landasan dari kesalah pahaman terjadinya konflik antar desa Kesumadadi dengan Desa Buyut Udik karena kesenjangan ekonomi yang sangat terasa baik di dalam Desa Kesumadadi maupun desa tetangga yang dikarenakan sebagian besar penghasilan masyarakat di Dusun 1 Sidorejo menengah kebawah dan kesenjangan ekonomi mengakibatkan konflik kecil dan berpotensi menjadi konflik besar seperti konflik yang terjadi di Dusun 1 Sidorejo kususnya dan Desa Kesumadadi pada umumnya.

7. Berdasarkan Indikator Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Berdasarkan analisis data dari indikator perbedaan latar belakang budaya sebanyak 21 responden (55,21%) kategori kurang menyebabkan, Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan kebudayaan kurang dapat menyebabkan konflik karena peranan pemerintah bukanlah landasan kesalah pahaman antara dua desa yang sangat mempengaruhi terjadinya konflik. Perbedaan Latar Belakang Budaya dapat menyebabkan solidaritas yang tinggi jika ada kesamaan dan dapat pula menjadi perselisihan apa bila terjadi perbedaan yang mencolok.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Masyarakat Desa Kesumadadi dengan Masyarakat Desa Buyut Udik di Dusun 1 Sidorejo Desa Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari tanggapan, harapan, dan pengetahuan adalah kesalah pahaman antara Desa Kesumadadi dengan Buyut Udik yang berlandaskan latar belakang utama kesenjangan ekonomi dan beberapa latar belakang lain adalah peranan pemerintah yang lemah dalam menangani konflik. penegakan hukum yang kurang maksimal dan perbedaan kebudayaan yang menyebabkan konflik . Masyarakat desa berharap agar pemerintah menemukan solusi dalam menyelesaikan konflik antar masyarakat desa Kesumadadi dengan masyarakat Desa Buyut Udik.

Latar belakang penyebab konflik seperti Penegakan hukum, peranan pemerintah dan perbedaan latar belakang budaya masuk dalam kategori latar belakang yang kurang menyebabkan konflik yang sedangkan kesenjangan ekonomi merupakan latar belakang yang sangat mempengaruhi kesalah pahaman antara desa sehingga menyebabkan konflik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Kepada pemerintah pusat maupun daerah diharapkan untuk bekerja sama dalam melayani masyarakat baik sebelum ataupun sesudah konflik agar masyarakat dapat merasakan anam dan nyaman.
- 2) Kepada para penegak hukum diharapkan dalam menangani suatu masalah dalam dapat berperan seadil-adilnya dan berikan sanksi yang dengan peraturan yang ada.
- 3) Kepada masyarakat kedua desa khususnya masyarakat Dusun 1 Sidorejo jangan mengulangi konflik itu kembali, karena merugikan semua pihak, harga perbedaan kebudayaan yang ada di sekitar dan junjunglah solidaritas yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdulkarim, Aim. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kelas XII SMA* Grafindo Media Pratama: Yogyakarta.
- Agus, M. Hardjana. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*. Kanikus: Yogyakarta.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Alo, Liliweri 2005 *Prasangka dan Konflik : komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LkiS Pelangi Aksara: Yogyakarta.
- Agus, M. Hardjana. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*. Kanikus: Yogyakarta.
- Asshiddiqie, Jimly. 2009, *Menuju Negara Hukum yang Demokratis*, Bhuana Ilmu, Jakarta
- D. Hendropuspito, O.C. 2006. *Sosiologi Agama*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kusuma, Hendra. 2012 *Kesenjangan Ekonomi di Indonesia*
<http://hendrakuswandi.blogspot.com/2012/03/kesenjangan-ekonomi-di-indonesia.html> diakses pada tanggal 02 april 2013 pukul 04.00.
- Murdiyatomoko, Janu 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Grafindo Media Pertama: Bandung.
- Pudyatomoko, Sri, Y. 2009. *Perizinan problem dan upaya pembenahan*. Grasindo: Yogyakarta